

**STUDI KORELASI
SECURE ATTACHMENT DENGAN KONSEP DIRI REMAJA SISWA
SMAIT IHSANUL FIKRI BOARDING SCHOOL
KABUPATEN MAGELANG**

Aisyah Faqiha Sabrina¹, Prasetyo Budi Widodo¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sunario Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 5072

asyhfqhsbrn14@gmail.com

ABSTRAK

Tidak jarang anak yang bersekolah di asrama merasa seolah-olah telah “dibuang” oleh orang tua mereka. Perasaan tersebut dapat memicu terbentuknya konsep diri yang negatif. Konsep diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman pribadi serta tanggapan atau persepsi dari orang lain dalam interaksi sosial. Meski sekolah menyediakan fasilitas yang baik dan guru yang berkualitas, stabilitas emosional siswa saat tinggal jauh dari orang tua tetap tergantung pada kualitas *attachment* awal yang mereka bawa. Ketika masa kanak-kanak, apabila pola *attachment* yang dikembangkan adalah *secure attachment* maka, pola yang sama dapat bertahan hingga masa remaja dan dewasa. *Secure attachment* merupakan kualitas hubungan emosional yang aman, hangat, dan penuh kepercayaan antara individu (remaja) dengan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan *secure attachment* dengan konsep diri pada siswa SMAIT Ihsanul Fikri Boarding School. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik *stratified random sampling* dalam menentukan jumlah partisipan. Sampel terdiri siswa kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Instrumen yang digunakan adalah Skala Konsep Diri (44 butir, $\alpha = 0.945$, dan Skala *Secure Attachment* (24 butir, $\alpha = 0.942$). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *secure attachment* dan konsep diri ($R = 0.568$, $p < 0,01$). Dengan demikian, semakin tinggi *secure attachment*, maka semakin tinggi pula konsep diri siswa SMAIT Ihsanul Fikri Boarding School Kabupaten Magelang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan *secure attachment* memberikan kontribusi efektif sebesar 32,3% terhadap konsep diri siswa ($R^2 = 0.323$).

Kata Kunci: konsep diri, secure attachment, kelekatan, remaja, siswa.

**CORRELATION STUDY
OF SECURE ATTACHMENT WITH SELF-CONCEPT OF ADOLESCENT
STUDENTS OF SMAIT IHSANUL FIKRI BOARDING SCHOOL,
MAGELANG REGENCY**

Aisyah Faqiha Sabrina¹, Prasetyo Budi Widodo¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 5072

asyhfqhsbrn14@gmail.com

ABSTRACT

It is not uncommon for students attending boarding schools to feel as though they have been “abandoned” by their parents. Such feelings may trigger the development of a negative self-concept. Self-concept refers to an individual's evaluation of themselves, formed through personal experiences and the responses or perceptions of others in social interactions. Although schools may provide quality facilities and competent teachers, students' emotional stability while living away from their parents remains dependent on the quality of early attachment they carry. If a child develops a secure attachment during childhood, that pattern can persist into adolescence and adulthood. Secure attachment is defined as a warm, trusting, and emotionally safe relationship between adolescents and their parents. This study aims to examine the relationship between secure attachment and self-concept among students of SMAIT Ihsanul Fikri Boarding School. The research employed a quantitative approach with stratified random sampling to determine the number of participants. The sample consisted of students from grades X, XI, and XII. The instruments used were the Self-Concept Scale (44 items, $\alpha = 0.945$) and the Secure Attachment Scale (24 items, $\alpha = 0.942$). The results showed a positive and significant relationship between secure attachment and self-concept ($R = 0.568$, $p < 0.01$). This indicates that the higher the level of secure attachment, the higher the self-concept among students of SMAIT Ihsanul Fikri Boarding School, Magelang Regency. The findings also revealed that secure attachment contributed effectively to 32.3% of the variance in students' self-concept ($R^2 = 0.323$).

Keywords: self-concept, secure attachment, attachment, adolescents, students.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Erik Erikson dalam teori psikososial menjelaskan bahwa, setiap tahapan kehidupan seseorang akan mempengaruhi tahapan kehidupan selanjutnya. Begitu pula masa remaja yang menjadi bagian penting dan tidak dapat terlewatkan dalam kehidupan manusia. Pada tahap kehidupan remaja, seorang remaja akan mulai mencari identitas diri dan peran sosialnya sebagai tugas perkembangan yang perlu dipenuhi. Kemampuan seorang remaja dalam menemukan identitas dan peran sosialnya sangat berpengaruh pada berbagai aspek, termasuk konsep diri.

Pendapat Hurlock (2009) konsep diri adalah gambaran tentang diri seseorang. Setiap individu memiliki keyakinan mengenai kondisi psikologis, fisik, sosial, emosional, aspirasi, serta prestasinya yang bersama-sama membentuk konsep diri bagi individu tersebut. Adanya konsep diri akan membuat individu memahami dirinya dan bagaimana berperilaku dalam kelompok sosial (Santrock, 2011). Perilaku individu juga akan dipengaruhi oleh konsep diri individu tersebut sehingga seorang individu akan memiliki tingkah laku seperti dengan konsep dirinya (Lichner dkk., 2021). Pada individu remaja SMA, konsep diri tidak hanya mencerminkan persepsi remaja terhadap siapa dirinya saat ini, tetapi juga mempengaruhi bagaimana ia bersikap, mengambil keputusan, dan membangun relasi sosial. Konsep diri pada fase ini masih dinamis dan rentan dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga penting untuk diperhatikan, karena konsep diri yang

terbentuk selama remaja dapat menjadi dasar pembentukan karakter di masa dewasa (Yim & McCann, 2024). Konsep diri membuat remaja mampu untuk memahami diri mereka sendiri, mereka dapat lebih bijak dalam mempertimbangkan berbagai risiko yang mungkin muncul dari tindakan yang diambil. Hal ini tidak hanya membantu mereka untuk berkembang secara positif, tetapi juga berperan dalam penerimaan remaja di lingkungannya (Syahraeni, 2020). Remaja yang sedang dalam fase mencari jati dirinya sangat rentan dalam proses pembentukan konsep diri. Jika seorang remaja tidak mendapatkan pendampingan atau arahan yang tepat, maka akan mempengaruhi bagaimana konsep diri tersebut terbentuk. Lingkungan sosial akan sangat mempengaruhi seorang remaja untuk membentuk konsep dirinya (Asue, 2019).

Seseorang bisa memiliki konsep diri yang bersifat positif maupun negatif. Individu yang mampu menerima dirinya dengan baik, serta dapat menilai diri secara obyektif mencirikan individu dengan konsep diri positif. Remaja dengan konsep diri positif, mereka menunjukkan sikap untuk menghargai diri sendiri serta mampu melihat hal positif untuk mendorong mereka mengembangkan rasa percaya diri serta minat dan bakat mereka (Riza, 2020). Remaja dengan konsep diri positif juga akan cenderung termotivasi untuk berprestasi dan memiliki prestasi akademik yang baik. Farah, dkk. (2019) melakukan penelitian mengenai konsep dan regulasi diri dikalangan siswa SMA. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri positif cenderung memiliki kepercayaan pada kemampuan mereka dan mampu meregulasi dirinya dalam proses belajar.

Sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif cenderung kesulitan dalam menerima dirinya sendiri, dan sering merasa tidak dapat melakukan apapun yang sesuai dengan dirinya. Remaja dengan konsep diri negatif akan memandang diri mereka negatif, misalnya dengan menganggap diri mereka lemah, tidak berguna, gagal, dan tidak memiliki ketertarikan terhadap kehidupan (Mz, 2018). Remaja dengan perilaku maladaptif, serta gangguan emosional cenderung memiliki konsep diri yang negatif (Asri & Sunarto, 2020). Terdapat penelitian yang menjelaskan bahwa konsep diri negatif turut mempengaruhi kehidupan di sekolah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yusmaniar, dkk. (2021) berjudul “Profil Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik Broken Home Kelas XI di SMAN Rancakalong” menunjukkan hasil bahwa siswa dengan konsep diri negatif cenderung menunjukkan perilaku-perilaku menyimpang seperti membolos, merokok, perundungan dan melanggar tata tertib sekolah. Menurut laman berita online TEMPO mereka merilis berita bahwa KPAI sepanjang awal 2024 telah mendapatkan 141 aduan kekerasan anak, dan terdapat 46 kasus yang terjadi di sekolah (Putra, 2024).

Syhraeni (2020) menyebutkan bahwa dalam pembentukan konsep diri, individu belajar untuk berpikir dan menilai diri mereka dari pengaruh orang lain dalam lingkungan seperti orang tua, guru dan teman. Interaksi sosial yang dilakukan oleh seorang remaja dengan lingkungan sosialnya membuat remaja mendapatkan kembali nilai-nilai sosial, budaya, intelektual, agama serta perilaku, dan kebiasaan dari interaksi tersebut. Namun, fenomena *fatherless* atau *motherless* merupakan fenomena yang saat ini sering terjadi. Fenomena tersebut

menggambarkan kondisi seorang anak yang tidak mendapatkan peran orangtua dalam kehidupannya baik secara fisik maupun emosional. Minimnya atau bahkan hilangnya peran dari orang tua memiliki dampak pada perilaku anak, seperti anak akan memiliki rasa percaya diri yang rendah, kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta mengalami kesepian dan kehilangan (Fadhila, dkk. 2025). Anak yang memasuki usia remaja, tanpa adanya pendampingan orang tua anak akan kesulitan untuk menemukan jati dirinya dan sangat mudah untuk terjerumus pada hal-hal negatif (Allen dkk., 2018). Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai pada remaja, sehingga dapat mendukung perkembangan positif konsep diri mereka (Asiyani dkk., 2023). Peran orang tua terhadap pembentukan konsep diri tidak terlepas dari hubungan yang tercipta antara orang tua dan remaja. Hubungan tersebut merupakan bagian dari pola kelekatan atau *attachment* yang tercipta antara remaja dengan orang tua.

Teori *attachment* milik Bowlby (1990) mendefinisikan *attachment* adalah hubungan atau interaksi antara individu yang memiliki hubungan dekat satu sama lain dan melakukan hal-hal untuk mempertahankannya. Individu yang memiliki *attachment* akan berusaha untuk mencari dan menjaga hubungan dengan individu lainnya. Tahap awal dalam perkembangan *attachment* pada diri individu dimulai ketika individu berusia 0-2 tahun, dimana pada usia tersebut individu akan membentuk kelekatan awal pada pengasuhnya dalam hal ini adalah orang tua. Tahap awal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan *attachment* antara orang tua dan anak (Ijzendoorn, 2019). *Attachment style* pada masing-masing individu dapat berbeda-beda dipengaruhi dengan pengalaman interpersonal

masing-masing individu. Dalam perkembangannya, *attachment* menjadi aspek yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan remaja (Alchin dkk., 2024). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan milik Erik Ericson dimana masa remaja berada pada tahap *identity vs role* confusion, yaitu masa ketika individu mulai mengeksplorasi nilai-nilai, tujuan hidup, serta jati diri mereka. Keberhasilan remaja dalam tahap ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, terutama pola asuh dan gaya keterikatan yang diterima (Bravo dkk., 2024). Bentuk *attachment* yang perlu tercipta adalah bentuk *attachment* yang aman atau dikenal dengan *secure attachment*. *Secure Attachment* merupakan hubungan kasih sayang yang terjadi antara orang tua dan anak sebagai hasil dari kedekatan dan kehadiran orang tua yang sangat penting. Anak-anak akan memahami makna kehidupan ketika mereka memiliki *secure attachment* yang terjalin antara mereka dengan orang tua (Singh dkk., 2021). Peran orang tua dalam mendukung perkembangan remaja menjadi sangat penting dan meliputi banyak hal.

Salah satu cara orang tua untuk mendukung perkembangan anak-anak mereka adalah dengan memberi pengalaman pendidikan terbaik. Sekolah asrama dengan dasar agama atau disebut juga *islamic boarding school* saat ini menjadi salah satu pilihan bagi orang tua dalam memberikan pendidikan terbaik untuk anak. Orang tua memilih sekolah dengan dasar agama karena adanya keinginan agar anak-anak mereka dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas dan berakhlak (Adila & Darmaningrum, 2023). Sistem pendidikan yang digunakan oleh *islamic boarding school* merupakan sistem pendidikan yang menanamkan ajaran-ajaran agama, serta adanya sistem asrama dalam proses pembelajaran (Sholikhun, 2018).

Siswa yang bersekolah di *islamic boarding school* akan lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Siswa diwajibkan untuk tinggal di lingkungan asrama selama masa sekolah, sehingga siswa hidup terpisah dengan keluarga dan orang tua. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi peran dan keterlibatan orang tua dalam proses perkembangan remaja (Albariki & Sunarto, 2020). Anak perlu didampingi oleh orang tua dalam menghadapi perbedaan dan perubahan yang terjadi sehingga anak dapat bertahan dengan lingkungan barunya (Kumari, 2020). Para siswa yang masih berusia remaja memerlukan kemampuan untuk dapat mengelola tantangan dan kendala yang dihadapi dalam proses beradaptasi dengan lingkungan yang baru (Nabilah dkk., 2022).

Salah satu sekolah menengah atas yang menerapkan sistem pendidikan *islamic boarding school* adalah SMAIT Ihsanul Fikri Boarding School di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. SMAIT Ihsanul Fikri *Boarding School* sebagai sekolah berbasis *islamic boarding school*, tidak hanya menjalankan fungsi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan pembentukan karakter secara intensif melalui sistem pendidikan islam terpadu. Selama menjadi bersekolah disana, para siswa tidak hanya menjalani kegiatan akademik, tetapi juga tinggal di asrama, mengikuti pembinaan spiritual harian, dan menjalani rutinitas yang padat dan terstruktur. Hal ini menempatkan mereka dalam situasi yang berbeda dibandingkan remaja pada sekolah umum, terutama dalam hal keterpisahan fisik dan emosional dari keluarga inti (Widyoningsih dkk., 2023). Tidak jarang anak yang bersekolah di asrama seperti di SMAIT Ihsanul Fikri Boarding School merasa seolah-olah telah “dibuang” oleh orang tua mereka. Bagi

sebagian remaja, lingkungan sekolah asrama dianggap seperti “penjara suci” yang membatasi kebebasan mereka dalam menikmati dunia luar. Perasaan tersebut dapat memicu terbentuknya konsep diri yang negatif karena mereka merasa kehilangan kendali atas hidupnya dan merasa terasing dari lingkungan yang mereka sukai (James, 2023). Kondisi ini menurut Reardon, dkk. (2023) dapat berdampak pada kehidupan mereka selama di asrama, seperti munculnya rasa tidak betah, kesulitan beradaptasi, kesulitan berprestasi dan mengembangkan potensi dirinya, hingga melakukan pelanggaran sebagai bentuk perlawanan. Di SMAIT Ihsanul Fikri sendiri masih banyak ditemui siswa-siswi yang melakukan pelanggaran peraturan. Peraturan yang masih sering terjadi disana adalah mengenai kabur dari asrama, melakukan interaksi atau menjalin hubungan dengan lawan jenis, menyelundupkan gawai seperti HP. Pelanggaran-pelanggaran tersebut dapat berkaitan dengan terciptanya konsep diri yang negatif.

Dalam konteks kehidupan di asrama, peran orang tua memiliki arti penting dalam mendampingi anak beradaptasi dan menerima lingkungan barunya. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab secara emosional, tetapi juga perlu menunjukkan konsistensi dalam penerapan aturan, agar anak tidak mengalami kebingungan antara nilai-nilai yang berlaku di rumah dan di asrama. Salah satu bentuk dukungan emosional ini dapat ditunjukkan melalui kunjungan ke sekolah atau saat anak pulang ke rumah. Namun, realita di SMAIT Ihsanul Fikri *Boarding School* menunjukkan bahwa momen kebersamaan tersebut kerap kurang dimanfaatkan secara optimal. Banyak siswa lebih memilih menghabiskan waktu dengan gawai, beralasan bahwa mereka tidak bisa mengaksesnya di asrama.

Akibatnya, waktu yang seharusnya menjadi sarana membangun kedekatan justru kehilangan maknanya. Sayangnya, tidak sedikit orang tua yang kurang menyadari hal ini dan membiarkan situasi tersebut berlangsung. Oleh karena itu, membangun komunikasi yang efektif dan menciptakan interaksi yang berkualitas selama masa kunjungan menjadi hal yang sangat penting bagi orang tua (Najiyah dkk., 2024).

Pembahasan mengenai *secure attachment* pada orang tua dan anak dengan konsep diri merupakan hal yang menarik untuk dibahas. Topik mengenai *secure attachment* dan konsep diri pada remaja menjadi perhatian bagi peneliti karena terdapat dinamika psikologis yang berbeda antara siswa SMA negeri dengan siswa SMA yang berada dalam sistem *Islamic Boarding School* seperti di SMA Islam Terpadu (SMAIT). Remaja yang tinggal jauh dari orang tua dan berada dalam sistem pendidikan berasrama memiliki tantangan tersendiri, baik secara emosional maupun sosial. Dalam masa perkembangan yang kritis ini, mereka dituntut untuk mandiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, serta tetap mampu mengelola tekanan akademik maupun spiritual. Peneliti mengamati bahwa meski sekolah menyediakan fasilitas yang baik dan guru yang berkualitas, stabilitas emosional siswa saat tinggal jauh dari orang tua tetap tergantung pada kualitas keterikatan awal yang mereka bawa. Oleh karena itu, penting untuk melihat apakah *secure attachment* ini benar-benar berkaitan dengan bagaimana remaja memandang dan menilai dirinya, yaitu konsep diri.

Penelitian-penelitian terdahulu dengan topik serupa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurhasnah (2021) mengenai bagaimana keharmonisan keluarga dapat melatarbelakangi pembentukan dan pengemangan konsep diri

siswa. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasnah (2021) tersebut menjadikan variabel keharmonisan keluarga sebagai variabel prediktor untuk memprediksi konsep diri. Keharmonisan keluarga dan *secure attachment* masih memiliki keterkaitan, akan tetapi keduanya memiliki konsep yang berbeda. Pada penelitian lainnya oleh Rohmah, dkk. (2020) mengenai “Kelekatan Aman Anak Usia Remaja dengan Orangtua di Tengah Pandemi Covid-19” menjelaskan bahwa adanya kelekatan aman antara orang tua dan anak akan semakin optimal jika orang tua dan anak lebih sering bertemu. Hal ini menimbulkan suatu pertanyaan, bagaimana dengan siswa-siswi yang bersekolah pada sekolah asrama. Mereka tinggal terpisah dan waktu perjumpaan dengan orang sangat terbatas. Sehingga ini menjadi suatu hal menarik untuk diteliti. Selain itu dalam suatu penelitian meta analisi oleh Pinquart (2023) menjelaskan bahwa *secure attachment* seringkali memiliki hubungan yang positif pada aspek-aspek perkembangan individu, namun hasil pengaruh ini dapat menurun pada kelompok remaja yang lebih tua.

Penelitian lainnya dengan topik serupa masih jarang ditemukan, dan keterbaruan dari penelitian serupa masih dirasa kurang. Perbedaan lainnya adalah pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik, cenderung langsung membahas mengenai bagaimana hubungan kelekatan aman atau *secure attachment* dengan perilaku subjek sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti hal yang menjadi salah satu dasar perilaku itu muncul yaitu konsep diri. Perbedaan utama antara studi ini dan penelitian-penelitian sebelumnya terletak

pada fokusnya yang menyoroti pada subjek remaja dengan kondisi bersekolah di *Islamic Boarding School*. Pemilihan subjek tersebut masih belum banyak dibahas secara mendalam pada penelitian lain. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul “Hubungan *Secure Attachment* dengan Konsep Diri Remaja Siswa SMAIT Ihsanul Fikri *Boarding School*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan dalam latar belakang, maka fokus utama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: apakah terdapat korelasi antara *Secure Attachment* dengan konsep diri remaja pada siswa SMAIT Ihsanul Fikri *Boarding School*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui adanya hubungan *secure attachment* dengan konsep diri pada siswa SMAIT Ihsanul Fikri *Boarding School*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, yakni manfaat secara teoritis atau manfaat secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu psikologi, sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan, memperluas atau memberikan

perspektif baru terhadap teori psikologi terutama psikologi perkembangan dan pendidikan untuk mengetahui hubungan *secure attachment* dengan konsep diri pada siswa SMAIT Ihsanul Fikri *Boarding School*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Partisipan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi subjek penelitian untuk menambah pemahaman mereka mengenai pembentukan konsep diri. Dengan demikian, mereka dapat memahami perbedaan konsep diri positif dan negatif yang mungkin mereka alami selama masa perkembangan.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Untuk pihak sekolah atau asrama diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memahami hubungan *secure attachment* dengan konsep diri pada siswa SMAIT Ihsanul Fikri *Boarding School* sehingga sekolah juga dapat berperan aktif dalam mendukung perkembangan konsep diri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk referensi dan rujukan bagi peneliti lain yang akan meneliti variabel yang sejenis, yakni *secure attachment* dan konsep diri.